DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Deastri Pratiwi[1], Yuliwati[2]
[1,2]Akbid Karya Bunda Husada
Email: lizzie7124@gmail.com

A B S T R A K

Perilaku merokok remaja semakin mengkhawatirkan. Dari tahun ketahun umur remaja untuk merokok semakin muda. Studi pendahuluan yang dilakukan penulis menunjukkan tujuh dari remaja mengaku pernah merokok. Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok antara lain umur, sikap, keadaan psikologis, lingkungan, perilaku merokok orangtua, teman sebaya yang perokok, besarnya uang saku dan paparan iklan rokok. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *crosssectional*. Sampel didalam penelitian ini adalah 60 remaja laki-laki. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sikap, keadaan psikologis, lingkungan, teman sebaya, perilaku merokok orang tua dan uang saku dengan perilaku merokok responden sedangkan hasil lain menunhukkan tidak ada hubungan antara variabel umur responden, dan paparan iklan rokok dengan perilaku merokok responden, Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai salah satu gambaran awal bagi penelitian selanjutnya untuk lebih meneliti secara mendalam mengenai determinan yang berhubungan dengan perilaku merokok remaja untuk mencegah lebih banyak remaja yang menjadi perokok aktif.

Kata kunci : Perilaku, Merokok
Daftar pustaka : 14 (2012-2020)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa ini remaja ditandai oleh adanya perubahan seperti fisik, psikis, dan psikososial (Putri, 2017). Pada masa ini remaja terus berkembang dengan pemahaman mereka sendiri. Tanpa memperdulikan lingkungan disekitarnya, kecuali teman sebaya. Pada umumnya remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, daripada orangtua dan anggota keluarga lainnya sehingga sering menimbulkan kekhawatiran pada orang tua. Pada masa transisi, kemungkinan besar remaja akan mengalami banyak masalah, salah satunya adalah krisis identitas. Ketidakjelasan jatidiri sering kali membuat remaja bingung untuk menempatkan posisi mereka dimana. Remaja belum bisa disebut dewasa karena belum matang dari segi emosi, sosial dan pikiran akan tetapi tidak bisa disebut anak-anak karena secara fisik mereka sudah sama dengan manusia dewasa. Krisis identitas yang dialami oleh remaja ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang misalnya perilaku merokok (Aryani, 2010).

Perilaku merokok merupakan perilaku yang membakar salah satu produk tembakai yang dimaksudkan untuj dibakar, dihisap dan/atau dihirup termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman nicotin tabacum, nicotina rustica dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan (Kemenkes, 2013)

Menurut (WHO, 2015) terkait persentase penduduk dunia yang menkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan Pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau.

Di Indonesia sebanyak 57.563.866 penduduk dewasa adalah perokok, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara konsumen rokok tertinggi ke lima di dunia. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2010, sebagian besar perokok mulai merokok ketika mereka masih anak-anak atau remaja. Remaja usia Sekolah Menengah Pertama di Indonesia didapatkan data pernah merokok 34% (Rahmadi, 2012)

Proporsi usia mulai merokok pada remaja cenderung meningkat dalam Riskesdas 2007, 2010 dan 2013. Proporsi tertinggi yaitu pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu dalam Riskesdas 2007 (36,3%), Riskesdas 2010 (43,3%) dan Riskesdas 2013 (55,4%). Proporsi perokok di Riau yaitu 24,2 %, dengan proporsi perokok setiap hari pada usia 15-19 tahun yaitu 8,5% dan perokok kadang-kadang sebesar 5,8%. Adapun kota Pekanbaru memiliki proporsi kebiasaan merokok perokok setiap hari pada penduduk umur ≥ 10 tahun sebesar 19,4% dan perokok kadang-kadang 5,1% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2013).

Setiap tahun tercatat 4,9 juta kasus kematian akibat rokok di dunia, dan 70% dari jumlah itu terjadi di negara berkembang. Perokok Indonesia menghabiskan 182 miliar batang rokok per tahunnya. Total perokok aktif di Indonesia mencapai 70% dari total penduduk dan 57% rumah tangga Indonesia mempunyai sedikitnya satu orang perokok. Diperkirakan 97% penduduk Indonesia terpapar asap rokok secara tetap di sekitar rumah mereka. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2004 menunjukkan bahwa 4% perokok mulai merokok sebelum usia 19 tahun, dari jumlah itu 28% merokok tiap hari, dan 84% menghabiskan 1-12 batang sehari (Depkes, 2006).

Hasil survei dari *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) tahun 2006 menunjukkan bahwa 30% anak Sekolah

Menengah Pertama di Jakarta, Bekasi dan Medan ternyata sudah merokok. Menurut hasil penelitian, di Jakarta didapatkan 34% murid sekolah usia SMP pernah merokok dan sebanyak 17,1% saat ini masih merokok. Di Medan didapatkan hasil 34% murid usia SMP pernah merokok dan 20,9% saat ini masih merokok. Sedangkan di Bekasi didapatkan data bahwa 33 % murid sekolah usia SMP pernah merokok dan sebanyak 17,1% saat ini masih merokok. Dengan demikian rata-rata perokok remaja di Indonesia lebih tinggi daripada data di Bhutan yakni sekitar 20% atau Bangladesh yang angkanya berada di bawah 10 % (Warauw, 2006).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok telah dimulai sejak remaja, bahkan dari tahun ke tahun menunjukkan usia awal merokok semakin muda. Hasil riset Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3) dilaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun (Komalasari & Helmi, 2005).

Hasil Riskesdas 2013 disebutkan proporsi perokok saat ini di Indonesia adalah 29,3 %. Proporsi perokok saat ini terbanyak di Kepulauan Riau dengan perokok setiap hari 27,2 % dan kadang-kadang merokok 3,5 %. Proporsi penduduk umur 10≥ tahun menurut kebiasaan merokok pronvisi Banten adalah 26,0% perokok setiap hari, dan 5,3% merokok kadang-kadang.

Perilaku merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan kematian. Konsumsi rokok dan paparan terhadap asap rokok berbahaya bagi kesehatan dan menyebabkan kematian. Bahaya bagi kesehatan antara lain dapat menyebabkan kanker paru, kanker mulut, kanker organ lain, penyakit jantung, penyakit saluran pernapasan kronik, dan kelainan kehamilan. Hasil penelitian terbaru bahkan membuktikan bahwa perilaku merokok juga menyebabkan katarak, kanker serviks, kerusakan ginjal dan periodonsitis. (Alamsyah & Nopianto, 2017).

Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya (Aula, 2010). Menurut Levy dalam Nasution 2007 perilaku merokok adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan menghisapnya serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya. Merokok merupakan suatu kebiasaan yang merugikan kesehatan. Kebiasaan ini sering kali sulit dihentikan karena adanya efek ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin. Selain itu akibat yang ditimbulkan yaitu berupa penyakit akibat rokok terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga sering kali menyebabkan kegagalan dalam upaya mencegah untuk tidak merokok atau menghentikan kebiasaan merokok. Rokok diketahui mengandung 4.000 bahan kimia berbahaya. Bahan-bahan tersebut menimbulkan berbagai macam penyakit seperti kanker paru, penyakit jantung, stroke, penyempitan pembuluh darah, impotensi, keguguran dan berat badan lahir rendah pada bayi. Selain membahayakan perokok asap rokok juga membahayakan orang lain yang ada disekitarnya (Alamsyah & Nopianto, 2017)

Dari Studi pendahuluan yang dilakukan penulis, didapatkan bahwa sebagian besar remaja di wilaayah bojong jaya pernah merokok. Dari sepuluh remaja yang ditanya tentang perilaku merokok tujuh orang (70%) mengatakan pernah merokok. Remaja adalah generasi muda penerus bangsa, oleh karena itu suatu negara perlu mempersiapkan generasi muda. Salah satu persiapan dan perencanaan untuk membentuk generasi muda yang sehat, diantaranya dengan membebaskan generasi muda dari perilaku merokok. Perilaku merokok di kalangan remaja hingga kini masih menjadi masalah yang cukup serius, dengan jumlah yang meningkat dari tahun ke tahun, dimulai dari

usia yang sangat relatif muda yakni SMP. (Lindawati, 2007).

Cukup tingginya pengaruh rokok terhadap kesehatan, berimplikasi pada pentingnya upaya sosialisasi dan juga pencegahan sedini mungkin terhadap perilaku perokok aktif pada masyarakat. Kelompok remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap adanya perubahan perilaku usia remaja (10-19 tahun) adalah usia yang paling penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia (Pinem, 2009)

Sekitar satu milyar laki-laki adalah perokok, 35% diantaranya dari negara maju dan 50% lainnya dari negara berkembang. Rata-rata 435.000 penduduk di Amerika Serikat meninggal akibat penyakit-penyakit terkait kebiasaan merokok tiap tahunnya menyebabkan satu dari lima kematian. Berdasarkan data *The Asean Tobacco Control Report Card* tahun 2008, sebanyak 30,1% penduduk Asia Tenggara adalah perokok.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang : **Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja**

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik, melalui rancangan *cross sectional*. Rancangan ini untuk menentukan korelasi antara faktor-faktor risiko dan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat. Artinya, setiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Variabel yang diamati adalah variabel independen yang yang terdiri dari umur, sikap, keadaan psikologis, lingkungan teman sebaya, perilaku merokok orang tua, besarnya uang saku, paparan iklan rokok. Sedangkan variabel dependen adalah perilaku merokok. Penelitian ini dilakukan di wilayah kelurahan Bojong Jaya yang dilakukan pada bulan November 2021. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui kuesioner yang berisi pertanyaan yang terkaiot dengan determinan perilaku merokok pada remaja. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat yang diolah menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut adalah hasil analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik dan distribusi frekuensi tiap variabel yang diteliti, baik dependen maupun independent.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Remaja tentang Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja

Faktor	Frekuensi	%
Perilaku merokok		
Tidak pernah	26	43,3
Pernah	34	56,7
Umur		
>15th	22	36,7
≤15th	38	63,3
Sikap		
Positif	34	56,7
Negatif	26	43,3
Keadaan Psikologis		
Tdk terpengaruh	35	58,3
Terpengaruh	25	41,7
Lingkungan		
Baik	26	43,3
Buruk	44	56,7
Teman sebaya		
Teman bukan perokok	32	53,3
Teman perokok	28	46,7
Perilaku merokok orang tua		
Ortu bkn perokok	28	46,7
Ortu perokok	32	53
Besarnya uang saku		
<7.000/hari	26	46,4
≥7.000/hari	30	53,6
Paparan iklan rokok		
Tdk terpengaruh	34	56,7
Terpengaruh	26	43,3

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan 56,7% remaja pernah melakukan perilaku merokok. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan hubungan antar variable dengan perilaku merokok remaja.

Tabel 2. Hubungan Variabel Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja

Variabel	Perilaku				Total		P Value	P Value
	Tidak Pernah		Pernah					
	n	%	n	%	n	%		
Umur Responden								
>15 Tahun	15	68.2	7	31.8	22	100	0.364	1,462 0,735-2,908
≤ 15 tahun	11	28.9	27	71.1	38	100		
Sikap terhadap rokok								
Positif	20	58.8	14	41.2	34	100	0.001	3,474 1,703-7,082
Negatif	6	23.1	20	76.9	26	100		
Keadaan psikologis								
Tidak terpengaruh keadaan psikologis	17	48,6	18	51,4	35	100	0.024	2,310 1,166-4,57
Terpengaruh keadaan Psikologis	9	36,6	16	64.0	25	100		
Lingkungan								
Baik	12	46.2	14	53.8	26	100	0.048	2,071 1,062-4,039
Buruk	14	41.2	20	58.8	34	100		
Pengaruh teman sebaya								
Bukan perokok	19	59.4	13	40.6	32	100	0.000	4,430 2,186-8,976
Perokok	7	25	21	75	28	100		
Perilaku merokok orang tua								
Bukan perokok	18	64.3	10	35.7	28	100	0.001	3,178 1,608-6,281
Perokok	8	25	24	75	32	100		
Uang saku								
Uang saku <Rp.7000/hari	12	46.2	14	53.8	26	100	0.020	2,328 1,190-4,554
Uang saku ≥Rp. 7000/hari	14	46.7	16	53.3	30	100		
Paparan iklan rokok								
Tidak Terpengaruh Iklan Rokok	16	47.1	18	52.9	34	100	0.816	1,144 0,590-2,219
Terpengaruh Iklan Rokok	10	38.5	16	61.5	26	100		

PEMBAHASAN

Dalam pengambilan data responden mengisi sendiri kuesioner sehingga ada kemungkinan saling bertanya dalam pengisian kuesioner, kekurangan ini dapat diatasi dengan melakukan pengawasan pada saat responden mengerjakan kuesioner. Pertanyaan dalam kuesioner bersifat pribadi dan jumlah pertanyaan yang cukup banyak ini memungkinkan adanya ketidakjujuran responden namun hal ini bisa diatasi dengan cara memberikan penjelasan yang lengkap mengenai tujuan dari penelitian ini dan menekankan kejujuran responden dalam mengisi kuesioner sehingga meminimalisir responden untuk menjawab dengan jujur semua pertanyaan yang diberikan.

Variabel penelitian ini hanya menjabarkan secara general dan tidak dispesifikasi. Didalam penelitian ini teman sebaya tidak dijelaskan secara rinci teman sebaya dari lingkungan sekolah atau teman sebaya yang biasa berinteraksi dirumah yang mempengaruhi perilaku merokok. Adapun keterbatasan lain didalam penelitian ini adanya instrument yang kurang tajam dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti.

Perilaku Merokok. Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan membakar rokok dan menghisap asap rokok. Asap rokok kemudian dihembuskan keluar, sehingga menyebabkan asap rokok terhisap oleh orang-orang yang berada di sekitar perokok. Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang dapat merugikan kesehatan. Perilaku merokok adalah perilaku yang membahayakan kesehatan baik bagi perokok sendiri maupun orang lain yang kebetulan menghisap asap rokok tersebut. Sejumlah studi menegaskan bahwa kebanyakan perokok mulai merokok antara umur 11 dan 13 tahun 85% sampai 95% sebelum berumur 18 tahun (Juniarsih & Harmili, 2020)

Waktu seseorang pertama kali memulai aktiftas merokok sangat bervariasi antara satu individu yang satu dengan individu yang lainnya. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perokok memulai aktiftas merokok pertama kali pada usia 13-15 tahun dan 50% diantara mereka akan menjadi pecandu rokok. (Juniarsih & Harmili, 2020)

Bahan adiktif yang dihasilkan oleh rokok memiliki mekanisme tertentu. Efek secara umum sama dengan efek dari obat bius kokain yang dapat mengubah perilaku seseorang. Bila keterpaparan nikotin (bahan adiktif yang menyebabkan kecanduan) berlangsung lama, akan menyebabkan perokok kecanduan dan ketergantungan pada rokok. Rokok memiliki nilai tinggi dalam kegiatan sosial dan membuat remaja laki-laki memiliki dimensi perasaan ketergantungan yang tinggi kepada rokok. Hal inilah yang menyebabkan perokok tidak mudah menghilangkan kebiasaan merokok. (Gagan, 2017)

Merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya, perilaku merokok selain disebabkan faktor-faktor dari dalam diri juga faktor lingkungan. Laventhal (dalam Smet, 1994) mengatakan bahwa merokok tahap awal dilakukan dengan teman-teman (46%), seorang anggota keluarga bukan orang tua (23%) dan orang tua (14%). (Nugroho, 2017)

Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 82 resaponden (56,2%) responden pernah merokok, sedangkan yang tidak pernah merokok sama sekali sebanyak (43,8%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia remaja pernah merokok. Perilaku merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat karena dapat menimbulkan berbagai penyakit bahkan kematian. Pada masa transisi, kemungkinan besar remaja akan mengalami banyak masalah, salah satunya adalah krisis identitas. Ketidakjelasan jatidiri sering kali membuat remaja bingung untuk menempatkan posisi mereka dimana. Remaja belum bisa disebut dewasa karena belum matang dari segi emosi, sosial dan pikiran akan tetapi tidak bisa disebut anak-anak karena secara fisik mereka

sudah sama dengan manusia dewasa. Krisis identitas yang dialami oleh remaja ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang misalnya perilaku merokok.

Hubungan Umur Dengan Perilaku Merokok. Untuk variabel umur dikatagorikan menjadi usia kurang dari 15 tahun, dan usia lebih atau sama dengan 15 tahun, dengan asumsi bahwa pada *early addolesence* pengaruh teman sebaya sangat besar, sehingga risiko untuk merokok lebih besar pada remaja awal atau *early adolesence*. Sejumlah studi menemukan penghisapan rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun. Perilaku merokok diawali dengan rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Merokok juga terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial, *modelling.* (Mayenti, 2019)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 22 respondem (36,7%) yang berumur lebih dari 15 tahun pernah merokok. Sedangkan diantara resaponden yang berumur kurang atau sama dengan 15 tahun ada sebanyak 38 (63,3%) yang pernah merokok. Hasil uji statistik diperoleh diperoleh nilai P *Value* 0,364 lebih dari α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara variable umur dengan perilaku merokok. Hal tersebut terjadi karena umur bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku merokok responden. Green yang dikutip oleh N0toatmodjo menyebutkan bahwa perilaku merupakan hasil bersama dari berbagai faktor antara lain faktor predisposisi (sikap, kepercayaan,dll), faktor pendukung (sarana dan prasarana), dan faktor pendorong (sikap dan perilaku tokokh agama, tokoh masyarakat dll). (Notoatmodjo, 2012)

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan perilaku merokok nilai p = 0,27. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Oleh karena itu remaja kebanyakan akan mencoba hal-hal yang baru misalnya perilaku merokok. (Lindawati, 2011)

Hubungan Sikap Terhadap Rokok Dengan Perilaku Merokok. Sikap terhadap kesehatan adalah suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap sesuatu objek, baik peran mendukung *(favorebel)* atau tidak mendukung *(unfavorebel)*, memihak atau tidak memihak, suka atau tidak suka sehingga menimbulkan pengaruh tertentu terhadap perilaku seseorang dan pada akhirnya seseorang tersebut merasa sejahtera secara fisik, mental, rohani dan sosial. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. Sikap yang dimaksud didalam penelitian ini adalah sikap responden terhadap rokok.

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku merokok diperoleh sebanyak 34 (56,7%) responden mempunyai sikap positif pernah merokok. Sedangkan resaponden yang mempunyai sikap negatif ada sebanyak 26 (43,3%) pernah merokok. Dari uji statistik diperoleh nilai p=0,019 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok. (Manitik, Agusteivie, & Bawiling, 2020)

Dalam hal merokok, banyak yang memiliki sikap negatif terhadap rokok tapi tetap saja merokok. hal ini terjadi karena mereka merasa bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh merokok bersifat jangka panjang sedangkan kenikmatan merokok dapat segera dirasakan, sehingga timbul niat dan akhirnya perilaku merokokpun dilakukan. Sikap juga dipengaruhi oleh kepercayaan, apabila seseorang dalam hal ini remaja tidak percaya (baik dari hasil pengamatan ataupun informasi yang diterima) bahwa merokok berbahaya bagi kesehatan, maka kemungkinan remaja untuk berperilaku merokok adalah besar. Sikap adalah salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku dan masih banyak

variabel lain yang juga berpebgaruh terhadap timbulnya suatu perilaku

Hubungan Keadaan Psikologis dengan Perilaku Merokok. Merokok diduga dapat meningkatkan kosentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan. Dampak sosial yang ditimbulkan dari perilaku merokok adalah, dampak negatif terhadap kesehatan, ekonomi, dan orang disekitarnya. Kemudian dampak positif terhadap diri sendiri yang berupa mood positif mengurangi ketegangan, memberi perasaan senang yang membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang sulit. (Sukmawati, 2017)

Hasil analisis hubungan antara keadaan psikologis dengan perilaku merokok diperoleh sebanyak 35 (58,3%) resaponden yang tidak terpengaruh oleh keadaan psikologis pernah merokok. Sedangkan diantara responden yang terpengaruh oleh keadaan psikologis ada sebanyak 25 (41,7%) pernah merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,024 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keadaan psikologis dengan perilaku merokok. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=2,310 artinya responden yang terpengaruh keadaan psikologis mempunyai peluang 2,310 kali untuk merokok dibandingkan dengan resaponden yang mempunyai tidak terpengaruh oleh keadaan psikologis.

Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa, sifat ingin tahu, stress, kebosanan, ingin terlihat gagah, dan sifat suka menentang merupakan hal-hal yang dapat mengontribusi mulainya merokok. Sedangkan faktor resiko lainnya adalah rasa rendah diri, hubungan antar perorangan yang jelek, kurang mampu mengatasi stress, putus sekolah, sosial ekonomi yang rendah tingkat pendidikan orangtua yang rendah, serta tahun-tahun transisi antara sekolah dasar dan sekolah menengah (usia 11-15 tahun).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan p=0,007 artinya ada pengaruh faktor psikologis terhadap perilaku merokok. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar dapat mengkespresikan apa yang mereka rasakan, atau sebagai pelampiasan perasaan ketidaknyamanan mereka, merokok juga dianggap mampu meningkatkan daya konsentrasi, memperlancar kemampuan pemecahan masalah, meredakan ketegangan dan penghalau kesepian. (Fikriyah & Febrijanto, 2012)

Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal dengan sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Hubungan Lingkungan dengan Perilaku Merokok. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga dirumah atau dengan teman-teman disekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa diluar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat.

Hasil analisis hubungan antara keadaan lingkungan dengan perilaku merokok diperoleh sebanyak 26 (43,3%) responden dengan yang tinggal dilingkungan yang baik pernah merokok. Sedangkan diantara responden yang tinggal dilingkungan yang buruk ada sebanyak 43 (56,7%) pernah merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,048 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara keadaan lingkungan dengan perilaku merokok.

Lingkungan merupakan faktor penting yang pertama kali memperkenalkan

remaja terhadap perilaku merokok. Aktivitas merokok yang ada di lingkungan menstimulasi remaja untuk mencoba hal yang sama agar dapat diterima sebagai anggota dari lingkungan tersebut. Orang tua, saudara kandung, teman sebaya, lingkungan sekolah, merupakan faktor lingkungan yang mendorong remaja untuk merokok. (Gusti & Ikhsan, 2013)

Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial. Remaja yang sering berinteraksi di lingkungan yang sudah terbiasa dengan perilaku merokok, maka remaja akan mudah meniru perilaku tersebut. Remaja mudah untuk mencoba-coba hal-hal yang baru dan merokok adalah perilaku yang banyak ditiru remaja pada umumnya.

Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok. Hasil analisis antara teman sebaya dengan perilaku merokok diperoleh sebanyak 32 (53,3%) responden yang mempunyai teman bukan perokok pernah merokok. Sedangkan responden yang mempunyai teman sebaya perokok 28 (46,7%) pernah merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku merokok. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=4,430 artinya responden yang mempunyai teman sebaya perokok mempunyai peluang 4,430 kali untuk merokok dibandingkan dengan yang tidak terpengaruh oleh teman sebaya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dengan hasil sebagian besar (66.0%) responden yang merokok karena mendapatkan pengaruh dari teman. Dari hasil analisis bivariat didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku merokok dengan nilai p = 0.000 dengan OR 14.412. (Lindawati, 2011)

Perilaku merokok seseorang terjadi karena setelah memperhatikan, mencontoh, atau meniru perilaku orang lain. Dalam hal merokok, perilaku merokok terbentuk karena melihat atau mencontoh otang di sekitar terutama teman yang merokok. Remaja akan terus merokok jika bergaul dengan teman terutama yang merokok. Remaja biasanya merokok bersama orang lain terutama bersama teman. Remaja akan menghisap banyak batang rokok bersama temannya yang juga merokok daripada saat ia sendirian. Hurlock menyebutkan bahwa melalui hubungan teman sebaya, remaja belajar mengambil keputusan sendiri dan melakukan segala hal dengan mandiri seraya memnpelajari pola perilaku yang diterima dan dilakukan oleh teman atau kelompoknya. (Nugroho, 2017)

Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka, karakteristik persahabatan remaja dipengaruhi oleh kesamaan : usia, jenis kelamin dan ras. Kesamaan dalam perilaku merokok sangat berpengaruh kuat dalam pemilihan teman. Remaja biasanya lebih banyak berada diluar rumah dengan dengan teman sebayanya. Jika dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, obat-obat terlarang, maka remaja cenderung mengikuti tanpa memperdulikan akibatnya. Didalam kelompok sebaya, remaja akan berusaha menemukan jati dirinya.

Hubungan Perilaku Merokok Orangtua Dengan Perilaku Merokok. Hasil analisis antara perilaku merokok orang tua perilaku merokok dalam penelitian ini, diperoleh sebanyak 28 (46,7%) resaponden yang orangtuanya bukan perokok pernah merokok. Sedangkan responden yang orangtuanya perokok ada sebanyak 32 (53%) pernah merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,001 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan

antara perilaku merokok orangtua dengan perilaku merokok responden. Dari hasil analisis diperoleh OR=3,178 artinya responden yang orangtuanya perokok mempunyai peluang 3,178 kali untuk merokok dibandingkan dengan orang tuanya bukan perokok.

Hasil penelitian terdahulu ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku orang tua yang merokok dengan perilaku merokok responden dengan nilai p=0.023 dengan OR=2.019 yang berarti bahwa responden yang mempunyai orang tua perokok memiliki risiko untuk merokok 2.019 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua tidak merokok. (Lindawati, 2011)

Salah satu faktor risiko pentetus bagi remaja untuk merokok adalah memiliki keluarga yang merokok. Perilaku merokok orang tua sangat mempengaruhi perilaku merokok anaknya, tokoh psikologi Bandura menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk karena mencontoh (*modelling*) dan contoh yang paling cepat ditiru adalah contoh yang bersumber dari orang yang paling bermakna dalam kehidupan seorang anak yaitu keluarga. Melalui keluargalah anak belajar bertingkah laku sosial dalam hal ini adalah orang tuanya. Karena betapa mudahnya anak meniru perilaku orang tuanya.

Hubungan Besarnya Uang Saku Dengan Perilaku Merokok. Hasil analisis antara besarnya uang saku dengan perilaku merokok resaponden diperoleh sebanyak 26 (46,4%) responden yang mempunyai uang saku <Rp.7000/hari pernah merokok. Sedangkan responden yang mempunyai uang ≥Rp.7000 ada 30 (53,6%) pernah merokok.

Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,020 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara uang saku dengan perilaku merokok responden. Didapatkan OR=2,328 artinya resaponden yang mempunyai uang saku ≥Rp. 7000 berpeluang 2,328 kali untuk merokok dibandingkan dengan resaponden yang mempunyai uang saku < Rp. 7000.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian dari Lindawati yang menyebutkan sebagian besar (78.1%) responden mendapatkan uang jajan tinggi dan responden yang dapat uang jajan rendah sebanyak 21.9%. Dan dari hasil analisis bivariat didapatkan hubungan yang bermakna antara variabel uang jajan dengan perilaku merokok dengan nilai p= 0.020 dengan OR 0.512 pada CI 0.275-0.954 artinya responden yang mendapatkan uang jajan besar punya kecendrungan 0.512 kali lebih kecil untuk merokok jika dibandingkan dengan responden yang memiliki uang jajan kecil.

Keadaan sosial ekonomi keluarga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja seperti merokok, dan kisaran uang saku yang besar dapat memungkinkan resaponden untuk membeli rokok. Uang Saku yang diberikan orang tua dengan perencanaan yang jelas. Misalnya uang tersebut untuk kebutuhan transportasi, atau kebutuhan tabungan anak. Namun sebaiknya pemberian uang saku diberikan dengan kebijaksanaan, dan jangan berlebihan.

Hubungan Paparan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Media massa berfungsi untuk memberikan informasi yang baru tentang berbagai hal, adanya iklan dalam televisi ataupun dalam media masaa yang lain berhubungan dengan kesehatan akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap kesehatan. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut akan memberikan dasar afektif yang cukup kuat dalam menilai informasi sehingga terbentuklah arah sikap. Hasil analisis antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok diperoleh sebanyak 34 (56,7%) resaponden tidak terpapar iklan rokok, pernah merokok. Sedangkan responden yang tidak terpapar iklan rokok ada sebanyak 26 (43,3%) pernah merokok. Hasil uji statistik diperoleh nilai p=0,816 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok responden.

Hasil penelitian ini yang menyatakan tidak adanya hubungan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok dimana nilai P=0,682 dan OR 1,34. Perbedaan resaponden yang terpapar iklan rokok dan yang tidak terpapar hasilnya tidak terlalu signifikan. Persepsi setiap orang dapat berbeda-beda saat melihat promosi iklan. Iklan yang dikemas secara kreatif dapat menimbulkan keyakinan pada diri remaja bahwa merokok adalah hal biasa untuk dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, A., & Nopianto. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Journal Endurance 2(1) Februari*, 25-30.

Fikriyah, S., & Febrijanto, Y. (2012). *Factors that influence the smoking behavior of male students in dormitories.* Kediri: STIKes Baptis Kedisi.

Gagan. (2017, Juli 31). *Pengertian Merokok dan Akibatnya*. Diambil kembali dari Dinas Kesejhatan Provinsi Banten: https://dinkes.bantenprov.go.id/read/berita/488/PENGERTIAN-MEROKOK-DAN-AKIBATNYA.html

Gusti, M. S., & Ikhsan, M. (2013). *Faktor yang mempengaruhi jumlah rokok yang dihisap perhari pada remaja pria di SMA Negeri 1 Bungki Selatan Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Di Sulawesu Tengah.* Sulawesi Selatan: Repository Universitas Hasanuddin.

Juniarsih, L. A., & Harmili. (2020, March 24). *Bahaya Merokok.* Diambil kembali dari SumbawaKab Website: https://sumbawakab.go.id/read/5138/bahaya-merokok-bagi-kesehatan.html

Kemenkes. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 Tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan Produk Tembakau.* Jakarta: Kemenkes RI.

Lindawati. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa siswi SMP Di Daerah Jakarta Selatan Tahun 2011.* Jakarta: Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta 1.

Manitik, V. A., Agusteivie, T., & Bawiling, N. (2020). Hubungan pengetahuan, sikap dengan tindakan merokok pada remaja putra di Desa Walewangko Kecamtanan Langowan Barat Kabupaten Minahasa. *Pidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 1-11.

Mayenti, F. (2019). Hubungan Lingkungan Pergaulan Dengan Perilaku Merokok Remaja. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal Of Nursing Sciences)*, 62-69.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya). *Departemen Sosiologi FISIP, Universitas Airlangga*.

Putri, T. D. (2017). *Stres remaja dalam keluarga ditinjau dari komunikasui dengan orang tua.* Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.

Sukmawati. (2017). Perilaku Merokok (Studi Kasus Dua Siswa SMA Negeri 4 Parepare. *Perspektif: Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani*, 256-263.

WHO. (2015). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS): Indonesia Report 2014*. Diambil kembali dari http://www.searo.who.int/tobacco/documents/ino_gyts_report_2014.pdf